

**PROGRAM PRAKTEK KERJA USAHA PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENGASAH  
JIWA WIRAUSAHA MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN PARIWISATA,  
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

*Oleh: Ismayanti*

**Dosen Manajemen Pariwisata, Fakultas Ekonomi  
Usahid Jakarta**

***ABSTRACT:** Number of high-educated jobless in Indonesia increase tremendously. The graduate from higher education are more job seekers rather than job creators. Thus, it is a challenge for university to include entrepreneurship program in the curricula. Entrepreneurship itself has been debated whether it is a science or not, so as Tourism. This paper come out with a thought to combine Tourism and Entrepreneurship in a learning process. Three step has been identified as a continuous learning of Tourism Entrepreneurship in university. The step consists of pre-start up, start-up dan post start up. Each step has different approached in learning: collective learning, intra-personal learning and lastly, interpersonal learning. The last step is a giant leap since the students should be prepared to face the real world of Tourism Entrepreneurship. Programme of Praktek Kerja Usaha is a concept that will be tried out in Tourism Management study, Faculty of Economic, Usahid. The concept itself is using mentoring as a learning method. The mentoring is involving lecturer as mentor and students as mentee. In the programme of PKU Pariwisata, the students will get a soft loan to create their own business and in running the business, the mentee will be mentored. It can be concluded that the mentoring system could bring benefit for both mentor and mentee as long as it is suggested that the mentors are given a short training about mentoring and the students should be mature, creative and responsible.*

***KATA KUNCI:** Pembelajaran, Kewirausahaan, Pariwisata, Mentoring,  
Mentor, Menti.*

## **1.PENDAHULUAN**

### **1.1.LATAR BELAKANG**

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2008 sebanyak 34,9 juta atau 15,1 persen dari total 231,2 juta penduduk. Angka pengangguran pada 2009 sebesar 8,34% dari angkatan kerja dan sebanyak 9,25 juta tenaga kerja yang masuk kategori sebagai

pengangguran terbuka. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha.

Tingginya angka pengangguran terdidik semakin memprihatinkan dan sangat terbatasnya lapangan kerja yang ada, nampaknya masih belum mampu menyadarkan atau menggugah mahasiswa untuk merubah orientasinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta kerja (*job creator*). Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran di berbagai perguruan tinggi masih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Indikasinya adalah banyak lulusan yang walaupun berpengetahuan tinggi tetapi kurang mampu mensejahterakan diri dan lingkungannya. Oleh karenanya pendidikan tinggi di Indonesia perlu lebih menyiapkan lulusannya menjadi sarjana yang mampu hidup mandiri, berkreasi, memanfaatkan sains dan teknologi serta seni yang telah dipelajarinya.

Tantangan yang cukup besar untuk menjadikan kader bangsa berjiwa wirausaha sehingga Jurusan Manajemen Pariwisata Fakultas Ekonomi Universitas Sahid Jakarta (FE-Usahid) mencoba mewarnai kegiatan akademiknya dengan ciri Kewirausahaan dan Kepariwisata dikembangkan dalam sebuah kegiatan Praktek Kerja Usaha (PKU) yang merupakan pengganti Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang secara reguler telah diterapkan kepada mahasiswa

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Makalah ini mengupas "Apa pemikiran tentang program Praktek Kerja Usaha Pariwisata Mahasiswa sebagai upaya jiwa kewirausahaan mahasiswa jurusan Manajemen Pariwisata Usahid Jakarta?"

## 1.3. TUJUAN

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran tentang penyelenggaraan program Praktek Kerja Usaha Pariwisata Mahasiswa sebagai upaya jiwa kewirausahaan mahasiswa jurusan Manajemen Pariwisata Usahid Jakarta.

#### 1.4. RUANG LINGKUP

Pembahasan dalam makalah ini meliputi konsep kewirausahaan pariwisata dan proses pembelajarannya dengan menggunakan metode mentoring. Pemikiran pembelajaran kewirausahaan mahasiswa hendak diujicobakan pada satu kelas mahasiswa jurusan Manajemen Pariwisata angkatan 2006 yang telah memasuki semester akhir. PKU memiliki bobot SKS sebesar 4 SKS dan dilakukan selama maksimal 3 bulan dari bulan Maret sampai Juni 2010. PKU adalah salah satu syarat yang harus diselesaikan sebelum melaksanakan penyusunan tugas akhir dan kegiatan ini merupakan bagian yang terintegrasi dengan proses akhir.

### 2. KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. KONSEP WIRAUSAHA

Secara sederhana, wirausahawan atau entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, dengan kata lain, seorang yang mandiri. Pengertian kewirausahaan ialah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Menurut Hisrich, Peters dan Shepherd (2008:10) kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru serta pengambilan resiko dan imbal hasil.

Drucker dalam Henry, Hill dan Leitch (2003:59) menyebutkan bahwa 'entrepreneurship is a behavioural pattern rather than a personality trait and something that people can be taught so that they can, indeed, learn how to behave entrepreneurially.' Dengan kata lain, kewirausahaan adalah sebuah pola perilaku lebih dari sekedar sifat kepribadian dan merupakan sesuatu yang dapat diajarkan agar manusia bisa belajar bagaimana bertingkah laku secara wirausahawan.

Dari pendapat di atas, mitos atau kepercayaan bahwa "orang Indonesia itu tidak dapat menjadi wirausaha dan tidak dapat menjadi manajer" dapat diruntuhkan, karena semua kegiatan dapat dipelajari, dilatihkan, dan dapat dikuasai. Seorang wirausahawan selalu menemukan gagasan baru dan selalu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai manfaat tertinggi. Dia juga memiliki pandangan yang tidak lazim, mengenali potensi dan bereaksi terhadap perubahan ekonomi. Wirausahawan adalah

seniman yang berketerampilan tertentu dalam menciptakan usaha yang baru dengan didasari pada pemahaman sendiri akan kebutuhan masyarakat.

Jadi, wirausahawan adalah seseorang yang memiliki ciri kreatif dan inovatif di mana ia menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.

## 2.2. USAHA-USAHA DI INDUSTRI PARIWISATA

Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Dalam industri pariwisata terdapat berbagai usaha pariwisata yang memberikan peluang berwirausaha dengan menyediakan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata disebut pengusaha pariwisata. Usaha pariwisata merupakan kegiatan bisnis yang berhubungan langsung dengan kegiatan wisata sehingga tanpa keberadaannya, pariwisata tidak dapat berjalan dengan baik. Adanya usaha pariwisata tentunya juga didukung oleh usaha-usaha lain karena industri pariwisata adalah industri yang multi-sektor. Wirausaha di industri pariwisata meliputi banyak jenis, antara lain:

- a. Daya tarik wisata adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan atau binaan manusia. Contoh adalah: usaha museum kartun yang menawarkan koleksi gambar kartun baik buatan sendiri maupun dari kawan-kawan kartunist lainnya.
- b. Kawasan pariwisata adalah usaha yang kegiatannya membangun dan/atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Misalnya, area pantai dan pesisirnya dikelola menjadi resor pantai yang dilengkapi dengan marina untuk tambat kapal, penyewaan alat selam, akomodasi, rumah makan dan fasilitas penyelamatan laut.
- c. Jasa transportasi wisata adalah usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata dan bukan angkutan transportasi reguler/umum. Jasa transportasi wisata meliputi angkutan darat seperti: usaha sewa mobil dan usaha sewa sepeda, angkutan laut misalnya: usaha sewa perahu dan usaha sewa kano,

angkutan udara contoh: usaha sewa pesawat dan usaha balon udara.

- d. Jasa perjalanan wisata adalah usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah. Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi, serta pengurusan dokumen perjalanan.
- e. Jasa makanan dan minuman adalah usaha jasa penyediaan makanan dan minum yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, jasa boga, dan bar atau kedai minum.
- f. Penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan, karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.
- g. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, dan kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata.
- h. Usaha jasa impresariat merupakan kegiatan pengurusan penyelenggaraan hiburan, baik yang berupa mendatangkan, mengirim maupun mengembalikannya, serta menentukan tempat, waktu, dan jenis hiburan.
- i. Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran adalah usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, dan menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional dan internasional.
- j. Jasa informasi pariwisata adalah usaha yang menyediakan data, berita, fitur, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarakan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik.
- k. Jasa konsultasi pariwisata adalah usaha yang menyediakan saran dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan

pemasaran di bidang kepariwisataan.

- l. Jasa pramuwisata adalah usaha yang menyediakan dan/atau mengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/atau kebutuhan biro perjalanan wisata.
- m. Wisata tirta merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.
- n. Spa adalah usaha jasa perawatan yang memberikan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/minuman sehat dan olah aktifitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga, yang tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Usaha-usaha di atas juga ditunjang oleh usaha-usaha pendukung dalam industri pariwisata meliputi diantaranya: usaha cinderamata, pendidikan pariwisata dan polisi pariwisata, serta usaha-usaha lain seperti penukaran uang, bank, klinik kesehatan dan usaha telekomunikasi.

### **2.3. KOMPETENSI WIRAUSAHAWAN PARIWISATA**

Dinamika di industri pariwisata membuat para pengusaha harus selalu berpikir kritis dan kreatif, memperbaharui penetapan tujuan usaha, mampu pembuatan keputusan secara cepat dan tepat, menjalin hubungan antar manusia dan berkomunikasi efektif, berpengetahuan manajemen serta dapat memberikan pemecahan masalah.

Ragam peluang usaha di industri pariwisata menuntut calon wirausahawan memiliki kompetensi berupa keterampilan halus (soft skill) dan keterampilan keras (hard skill). Keterampilan halus adalah kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual dan memecahkan masalah serta kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati. Keterampilan halus mengembangkan kecerdasan emosional seseorang (intra dan interpersonal). Sementara keterampilan keras adalah kemampuan dalam hal motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh untuk melakukan aksi atau aktivitas sehingga hasil kemampuannya dapat secara nyata dan segera terlihat. Keterampilan keras menonjolkan kecerdasan intelektual seseorang. Berdasarkan penelitian, kesuksesan para wirausahawan ditentukan 20 persen oleh keterampilan teknis dan sisanya 80 persen oleh keterampilan lunak.

Kompetensi untuk wirausahawan pariwisata berasosiasi dengan kinerja perusahaan atau organisasi dan bersumber dari kompetensi individu. Kompetensi individu (lihat tabel 2.1) sebagai seorang wirausahawan mampu menghasilkan kinerja yang baik dalam arti kesuksesan personal dan usaha (Bird, 2002).

Tabel 2.1. Kompetensi Individu Wirausahawan Pariwisata

Kompetensi	Penjelasan	Ukuran Kompetensi
Inisiatif	Wirausahawan bertindak lebih dari harapan wisatawan	- Menjalankan usaha tanpa pantang mundur.
Melihat & bertindak dalam peluang	Peka dan bertindak pada setiap kesempatan	- Identifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi. - Menemukan barang/jasa yang bermanfaat bagi masyarakat. - Menangkap celah usaha.
Kegigihan	Menjalankan tindakan ulang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan usaha	- Penolakan pada kegagalan usaha. - Melakukan pengorbanan pribadi.
Peduli pada kerja bermutu tinggi	Melakukan kerja untuk memenuhi atau melebihi standar operasional	- Terus melakukan perbaikan.
Komitmen	Menempatkan prioritas tinggi dalam penyelesaian kerja	- Menjalankan organisasi walau ada sandungan. - Bertahan pada area keahlian.
Orientasi efisiensi	Cara untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dengan penggunaan sumber daya minimal dan biaya rendah	- Maksimalisasi hasil atas sumber daya terbatas. - Mengelola asset. - Koordinasi gugus tugas.
Percaya Diri	Memiliki prinsip kuat pada pribadi dan kemampuan diri	- Dorongan internal yang kuat.
Tegas	Langsung mengatasi masalah dan isu-isu terkini	- Memimpin orang lain untuk mencapai tujuan.
Berkeyakinan	Sukses meyakinkan orang lain	- Mendelegasikan secara efektif.

Kompetensi	Penjelasan	Ukuran Kompetensi
Pemanfaatan pengaruh strategi	Menggunakan beragam strategi untuk mempengaruhi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan orang dengan sumber daya penting.</li> <li>- Usaha kelompok dengan saling melengkapi.</li> </ul>

Kompetensi seorang wirausahawan pariwisata terdiri dari tiga tingkatan yaitu: motif dan sifat, peran sosial dan konsep diri, serta perilaku, pengetahuan dan keterampilan. Tiga tingkatan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat.

#### 2.4. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Banyak orang yang mempertanyakan apakah kewirausahaan dapat dipelajari atau akankah seseorang secara otodidak menjadi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan suatu proses berkeaktivitas dan berinovasi yang mengandung resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi diri wirausahawan. Kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan. Keberhasilan seorang wirausahawan didorong oleh berbagai faktor yaitu: aksesibilitas pasar dan keuangan, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, jaringan pendukung, penerimaan masyarakat, fokus dan pengalaman usaha. Pendidikan memegang peran yang penting dalam diri seorang pengusaha terutama saat ia harus menjalankan fungsi manajerial dalam perusahaan.

Pendidikan kewirausahaan menjadi poin vokal sejak era 1990 dan penerapan pendidikan kewirausahaan merubah paradigma pendidikan pada umumnya karena pendidikan kewirausahaan berpedoman pada asumsi:

- a. Kewirausahaan berkaitan dengan budaya atau pola berpikir, bukan sebuah keilmuan sehingga proses pembelajarannya menekankan pada nilai, keyakinan dan sikap.
- b. Kewirausahaan merupakan persoalan perilaku yang bisa dibangun dan dikembangkan.
- c. Terakhir, kewirausahaan hanya terjadi pada situasi khusus (pendirian usaha baru, korporasi, kemitraan, akuisisi bisnis) dan dipengaruhi oleh perubahan, ketidakpastian, kompleksitas dan kompetensi.



Sementara itu, pendidikan pada umumnya merupakan sebuah badan ilmu pengetahuan bersifat sains dan sosial dilengkapi dengan seperangkat latihan. Pendidikan, menurut para ilmuwan adalah harmonisasi dan dinamika pengembangan potensi emosi, moral, intelektual, fisik dan spiritual manusia (Bechard, 1991).

Pendidikan umum memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan kewirausahaan. Perbedaannya terletak pada sasaran pendidikan, konsep pembelajaran, peran pengajar dan peserta didik, strategi belajar dan metode belajar (lihat tabel 2.2). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk menstimulasi selera belajar dan peningkatan diri dengan membekali diri pada kebutuhan, keinginan dan pengalaman. Pengajar dan peserta ajar sama-sama saling bertukar pikiran dan saling memandu serta saling bertindak. Prinsip dalam pendidikan kewirausahaan memuat nilai bersama antar pelaku dalam proses pembelajaran yakni pengajar dan peserta didik.

Tabel 2.2. Pendidikan Umum dengan Pendidikan Kewirausahaan.

	<b>Pendidikan Umum</b>	<b>Pendidikan Kewirausahaan</b>
<b>Sasaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui ranah kognitif, afektif dan motorik.</li> <li>- Pendidikan formal.</li> <li>- Fokus pada pengajar (teacher learning centered).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pedagogi manajemen diri.</li> <li>- Pendidikan non-formal.</li> <li>- Fokus pada peserta ajar (student learning centered).</li> </ul>
<b>Konsep pembelajaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipupuk dengan asimilasi, akumulasi dan repetisi pengetahuan dan keterampilan.</li> <li>- Tanpa referensi makna bagi peserta ajar.</li> <li>- Peserta ajar menjadi bisa karena terbiasa melakukan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang wajar diri.</li> <li>- Referensi dibutuhkan untuk tindakan independen ketika terjun ke masyarakat dan lingkungan.</li> </ul>
<b>Peran pengajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi panutan dan model perilaku bagi peserta didik.</li> <li>- Mengevaluasi belajar berdasarkan kriteria standar.</li> <li>- Memberikan pertanyaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota dari tim multi-disiplin ilmu.</li> <li>- Berbagi pengetahuan dengan anggota lain.</li> <li>- Menjadi mentor bagi peserta ajar.</li> </ul>

	<b>Pendidikan Umum</b>	<b>Pendidikan Kewirausahaan</b>
<b>Peran peserta ajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyesuaikan diri dengan pengetahuan.</li> <li>- Menunjukkan perilaku yang diharapkan.</li> <li>- Memberikan jawaban.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajar yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.</li> <li>- Mampu menentukan parameter mandiri.</li> <li>- Berpartisipasi dalam proses dan mengevaluasi diri.</li> </ul>
<b>Strategi yang ditawarkan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran kolektif dan pembelajaran individual (kelompok di kelas dan di luar kelas).</li> <li>- Pentahapan belajar, dari pemula hingga kelulusan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran kolektif dan pembelajaran individual (kelompok di kelas dan di luar kelas).</li> <li>- Pembelajaran berkelanjutan.</li> </ul>
<b>Metode digunakan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengajaran.</li> <li>- Kuliah.</li> <li>- Tugas tertulis.</li> <li>- Studi kasus.</li> <li>- Bermain peran.</li> <li>- Laboratorium.</li> <li>- Demonstrasi.</li> <li>- Tutorial</li> <li>- Seminar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekan belajar (peer teaching).</li> <li>- Solusi kolektif terhadap kasus dan masalah.</li> <li>- Kerja lapangan.</li> <li>- Forum diskusi bebas.</li> <li>- Catatan harian (log book).</li> <li>- Evaluasi mandiri.</li> </ul>

### **3.HASIL PEMIKIRAN**

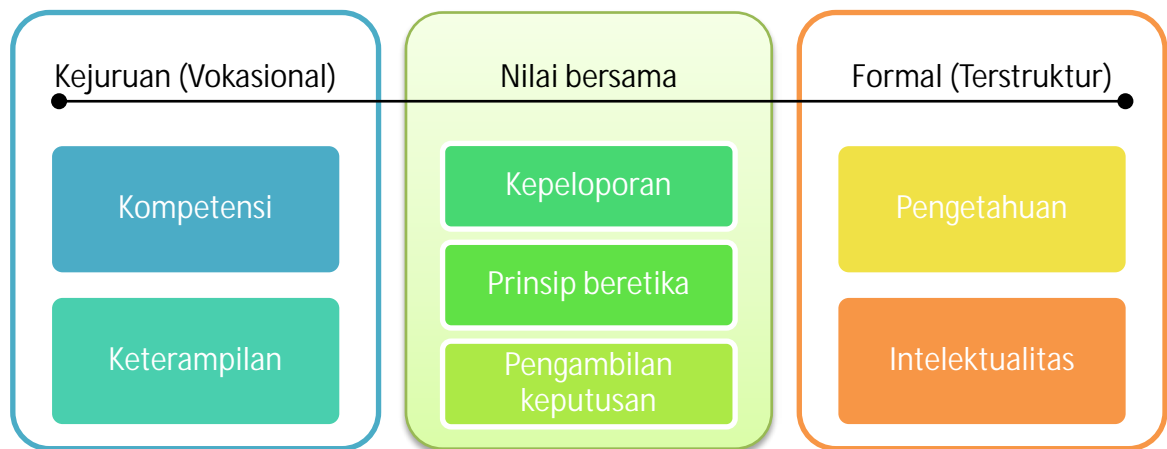
#### **3.1. PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PARIWISATA**

Pendidikan kewirausahaan sudah cukup berkembang terutama di Indonesia bahwa beberapa perguruan tinggi telah mengembangkan program khusus dalam bidang kewirausahaan agar menghasilkan suatu embrio wirausahawan muda sehingga sarjana tidak lagi semata-mata sebagai pencari lapangan kerja tetapi menjadi pencipta lapangan kerja. Pendidikan kewirausahaan mengutamakan peranan mahasiswa sebagai pembelajar mandiri dan pengajar sebagai fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan mempersiapkan para calon sarjana agar mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan serta karakter pendukung lain untuk selalu berusaha dan menghadapi tantangan.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan guna mendorong mahasiswa untuk berwirausaha terutama menghasilkan barang atau produk nyata sudah dilakukan di beberapa universitas namun masih jarang pendidikan kewirausahaan diadakan untuk mengarahkan mahasiswa untuk berwirausaha dalam bidang jasa-jasa wisata. Tentunya ini bukan merupakan hal yang mudah mengingat jasa wisata merupakan produk tidak nyata sehingga konsumen yang menjadi penggunaanya perlu diyakinkan dan memberi kepercayaan kepada mahasiswa yang berwirausaha.

Pendekatan dalam pendidikan kewirausahaan pariwisata merefleksikan aspek sosial, kontekstual dan budaya belajar serta menjadi pertemuan antara pola belajar formal dengan informal (Myrah & Currie, 2006). Dalam pengembangannya, pendidikan kewirausahaan pariwisata perlu memadukan unsur kejuruan (vokasional) yang menonjolkan kompetensi dan utilitas praktir dengan unsur formal yang memperdalam pengetahuan dan intelektualitas sehingga terbentuk nilai bersama berupa kepeloporan (panutan) sebagai wujud kreativitas, prinsip beretika dan kemampuan mengambil keputusan (lihat gambar 3.1).

Gambar 3.1. Nilai-Nilai Bersama dalam Pendidikan Kewirausahaan



Pendidikan kewirausahaan pariwisata mengajak peserta ajar untuk bertindak lebih dewasa karena setiap tindakan belajar menuntut peserta ajar untuk bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Pendidikan kewirausahaan pariwisata mengarah pada andragogi atau pembelajaran dewasa (Lihat gambar 3.2).

Pariwisata sendiri merupakan bidang yang multi-sektoral di mana dalam proses pembelajarannya menuntut peserta ajar untuk mandiri melalui interaksi dengan banyak pihak atau pemangku kepentingan. Mahasiswa diarahkan untuk melakukan kontak sosial dan menerima informasi, fakta dan data dari berbagai pihak atau pemangku kepentingan yang kemudian dipilah dan diserap untuk dimanfaatkan. Belajar dari pengalaman menjadi kunci terutama dalam kewirausahaan pariwisata. Kegagalan dan kesuksesan menjadi aktivitas belajar. Pelajaran yang berharga muncul dari setiap masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi pengalaman yang sangat berharga untuk memantapkan diri (kemandirian). Pendidikan kewirausahaan pariwisata menuntun peserta ajar untuk bertanggung jawab pada diri sendiri, pada orang lain dan pada lingkungan sekitarnya sehingga ia bisa memberikan kontribusi yang positif.

**Gambar 3.2. Andragogi Pendidikan Kewirausahaan Pariwisata**



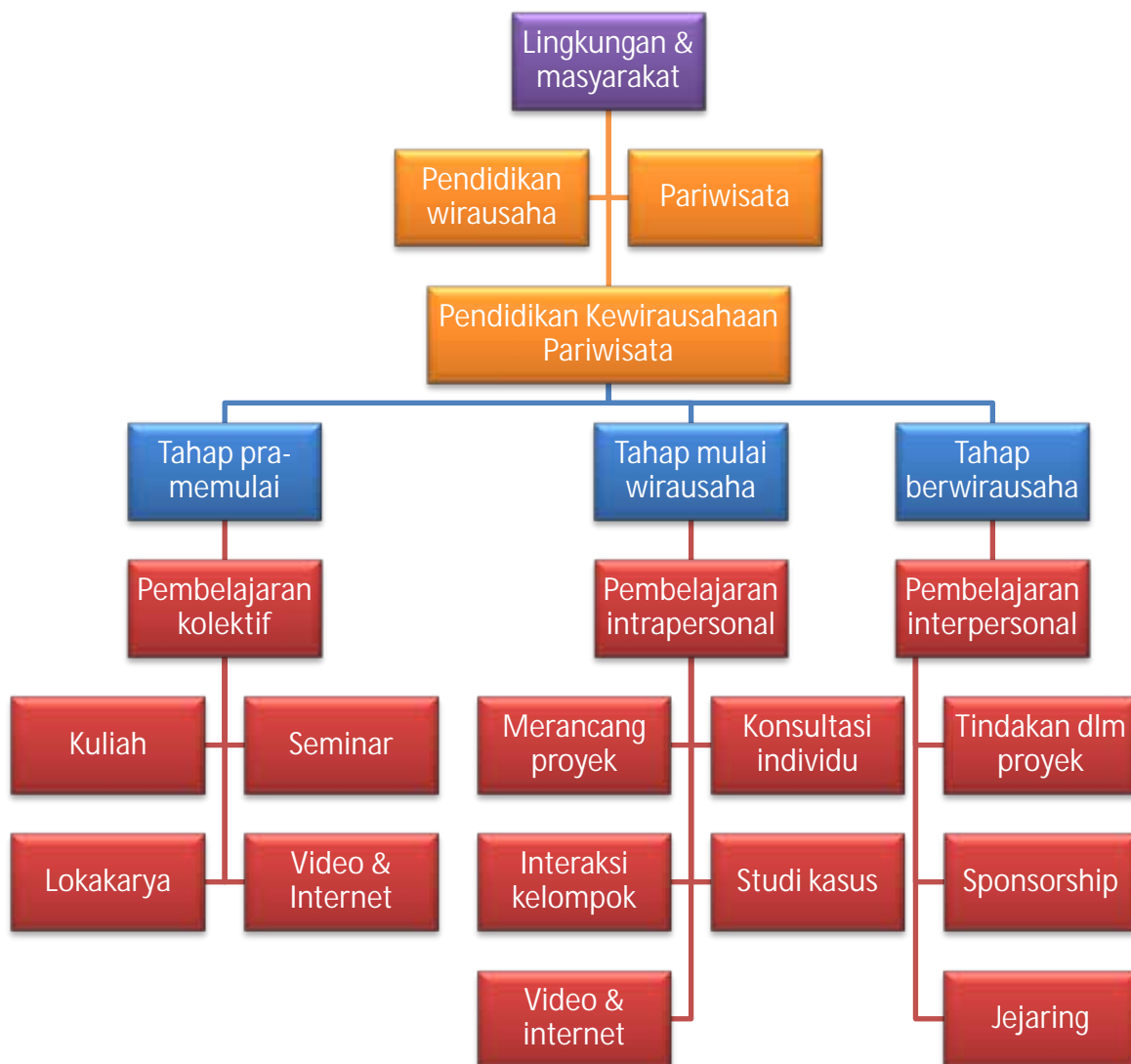
Pembelajaran kewirausahaan pariwisata berprinsip pada kreativitas atau melakukan sesuatu yang berbeda dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan dan nilai tambah bagi individu dan masyarakat di lingkungannya dalam bentuk produk jasa atau pelayanan sehingga kredibilitas dan keandalan menjadi kuncinya.. Pembelajaran kewirausahaan pariwisata mengenalkan peserta ajar bahwa wirausaha adalah:

- a. Wirausaha adalah sebuah pilihan hidup.
- b. Setiap manusia menghasilkan energi berupa pelayanan dan keramahtamahan.
- c. Berbisnis merupakan wadah untuk mengalirkan arus energi seseorang.

Ada proses yang bertahap dan berkelanjutan, bukan proses semasa dan instan dalam pembelajaran kewirausahaan pariwisata (lihat gambar 3.3). Proses diawali dengan perubahan pola pikir (mind-set) mahasiswa sebagai peserta ajar. Perubahan pola pikir tersebut untuk mengembangkan pemahaman individu bahwa kita merupakan energi untuk diri kita sendiri.

Sebagai energi, kita secara alamiah menjadi kreatif dan kewirausahaan merupakan cara hidup, tidak semata selalu menghasilkan keuntungan, tetapi mengarahkan dan mengalokasikan sumber daya terbatas dengan beragam kombinasi untuk meningkatkan fungsi utilitas manusia guna kebutuhan konsumsi. Perubahan pola pikir dilakukan melalui pembelajaran kolektif melalui perkuliahan di kelas, mengikuti beragam seminar bertema kewirausahaan, melakukan lokakarya dan menyimak tayangan-tayangan di video dan mencari sumber-sumber informasi melalui internet. Pada tahap ini, mahasiswa masih berada pada tanggung jawab dosen sebagai instruktur sehingga kedudukan dosen masih di atas peserta ajar namun bukan berarti dosen mengendalikan penuh perilaku mahasiswa. Dosen masih menjadi panutan.

**Gambar 3.3. Metode Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Pariwisata**



Proses berlanjut, perubah pola pikir diperkuat dengan akar-akar pengetahuan dan intelektualitas sehingga pembelajaran kewirausahaan pariwisata memiliki metodologi baik

secara empiris maupun deskriptif. Contoh-contoh pengetahuan dan keterampilan yang menjadi pondasi adalah: Pengantar Bisnis, Pengantar Ekonomi, Pengantar Manajemen, Pengantar Statistik, Pengantar Akuntansi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Kewirausahaan, Studi Kelayakan, Perilaku Organisasi, Pengantar Pariwisata, Perencanaan Perjalanan Wisata, Aspek Hukum Kepariwisataan dan Manajemen Strategi Wisata. Pembelajaran intrapersonal menjadi metode yang digunakan di mana mahasiswa berada dibawah pengendalian dosen tetapi setiap mahasiswa harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pembelajaran intrapersonal ini dilakukan dengan beberapa alternatif cara yaitu: melakukan interaksi dalam proyek, melakukan konsultasi individu, berinteraksi dalam kelompok, mencari pemecahan masalah atas contoh-contoh kasus kewirausahaan pariwisata, menyimak tayangan video serta mencari data dan informasi melalui internet. Keberadaan dosen adalah sebagai nara sumber yang dapat memberikan masukan dan jawaban atas pertanyaan mahasiswa. Dosen sendiri mulai merenggangkan kendali atas mahasiswa dan mahasiswa mulai dibiarkan untuk menggiring pemikiran diri kepada rencana tindakan.

Ketika pondasi pengetahuan dan intelektualitas telah ditanamkan, pembelajaran kewirausahaan pariwisata memasuki tahap terakhir yaitu aplikasi atau tindakan. Mahasiswa didorong untuk mengaplikasi pengetahuan dan intelektualitas dalam dunia nyata. Pembelajaran tidak lagi dalam bentuk kolektif dan intrapersonal tetapi pembelajaran interpersonal, dalam arti, mahasiswa tidak lagi belajar dari orang lain dan belajar untuk diri sendiri tetapi belajar untuk orang lain sehingga dirinya bisa memberikan manfaat personal (diri sendiri, orang lain dan lingkungan). Pembelajaran interpersonal menjadi metode yang diterapkan. Metode pembelajaran dalam berupa: melakukan tindakan individu dalam proyek seperti PKU, mencari sponsorship untuk pendanaan usaha dan menjalin jejaring dengan orang lain. Tahap terakhir dosen memiliki 'status' setara dengan mahasiswa atau dengan kata lain, dosen adalah rekan belajar mahasiswa. Dosen adalah mentor dan menjalankan peran kemitraan sebagai bentuk intervensi pendidikan kewirausahaan pariwisata.

Konsep mentor sering diartikan sebagai orientasi hubungan antara senior dan junior atau peer dalam bentuk: nasihat, model peran, kontak berbagi dan memberi dukungan. Hubungan mentor dengan peserta ajar diawali dari kebutuhan mentee (atau mahasiswa) dan bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa. Mentee adalah mahasiswa yang dimentoring. Istilah mentoring seringkali disama-artikan dengan penyelia terutama dalam pendidikan dan bisnis. Alat kerja utama dari mentor adalah forum diskusi antara mentor dan mentee. Mentoring bermakna sebuah tujuan, proses belajar yang fleksibel dan memberikan

pengalaman berharga bagi kedua pihak, mentor (dosen) dan mentee (mahasiswa) karena kedudukan keduanya adalah mitra.

Dalam pendidikan kewirausahaan pariwisata, ada tuntutan yang lebih mendalam dari peran seorang mentor terutama seiring dengan dinamika kegiatan wisata dan tekanan atau stres dalam berusaha. Hubungan mentor dan mentee sangat potensial untuk mendorong pengembangan profesional keduanya sekaligus juga memacu pengembangan psiko-sosial antar keduanya. Fungsi kewirausahaan sebagaimana yang telah disebutkan dalam kajian pustaka dapat dijalankan melalui mentoring. Mahasiswa diyakinkan dalam proses pembelajaran dalam suasana bisnis yang bersaing. Hubungan mentor dan mentee pun melalui tahapan inisiasi, kultivasi, separasi dan re-definisi.

Pada tahap inisiasi, kedekatan profesional antara dosen dan mahasiswa harus dibentuk, selanjutnya pada tahap kultivasi, dosen sebagai mentor mulai menyemaikan benih kewirausahaan pariwisata serta memupuknya sehingga mahasiswa dirasa cukup dewasa untuk dipanen. Tahap separasi adalah tahap di mana mentee (mahasiswa) siap untuk dilepas mandiri dengan otoritas penuh sehingga hubungan mitra seakan berada dalam konteks organisasi. Mentor diandaikan sebagai komisaris dalam perusahaan sementara mentee adalah direktur perusahaan yang harus melakukan manajemen usaha. Akhirnya meski pun bukan terakhir, tahap re-definisi berevolusi sehingga terbentuk format baru.

Dalam pembelajaran kewirausahaan pariwisata, para dosen yang menjadi mentor harus memenuhi peran ganda sebagai:

1. Katalis.
2. Peramal visioner.
3. Ahli strategi.
4. Ahli dalam kontrak dan legal.
5. Pakar internasionalisasi.
6. Pakar keuangan.
7. Spesialis pemasaran.
8. Ahli paten.
9. Pengembang organisasi.
10. Pengembang manajemen.



11. Ahli sumber daya.
12. Edukator berprinsip.
13. Generator ide-ide.
14. Perancang jejaring.
15. Pelatih.
16. Konselor
17. Dan masih banyak peran-peran lain.

Mentoring yaitu bentuk khusus dalam hubungan mutual. Sasaran utama dari mentoring adalah mendirikan sebuah hubungan mutual efektif berbagai peran di atas yang secara langsung dan tidak langsung mengintervensi kegiatan mahasiswa. Makna intervensi di sini adalah masuk dalam sistem hubungan atau tujuan usaha namun tidak mengendalikan hubungan atau tujuan usaha. Segala bentuk keterlibatan mentor adalah implisit atau tersirat sehingga mentor harus mampu membatasi diri atas ambisi pribadi dengan memposisikan pada tujuan bersama antara mentor dan mentee.

Ketergantungan antara mentor dan mentee harus diakui namun pada saat yang bersamaan, fokus tetap pada bagaimana menjaga atau meningkatkan otonomi mentee untuk membuat keputusan mandiri, bagaimana membedakan batas antara posisi mentee sebagai klien bagi mentor dan posisi mentor sebagai intervener. Mentee atau mahasiswa harus paham bahwa mereka memiliki tanggung jawab diri dan keharusan untuk mengendalikan nasib dirinya sementara mentor hanya mengintervensi ketika ada masalah yang tidak mampu diselesaikan tanpa campur tangan pihak lain.

### **3.2. MENTORING DALAM PROGRAM KERJA USAHA PARIWISATA MAHASISWA**

Pemikiran pembelajaran kewirausahaan pariwisata bisa diwujudkan dalam bentuk praktek kerja usaha atau PKU adalah kegiatan mahasiswa yang dilakukan di masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dan melihat relevansinya di dunia nyata serta mendapatkan umpan balik dari perkembangan pengetahuan dari masyarakat maupun melalui jalur pengembangan diri dengan mendalami beragam usaha Pariwisata. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mengenal kegiatan-kegiatan nyata

dalam ruang lingkup kepariwisataan. Banyak manfaat yang dihasilkan dari PKU. Bagi mahasiswa, PKU memberikan:

1. Kesempatan untuk terlibat langsung dengan kondisi dunia kerja guna meningkatkan keterampilan lunaknya sekaligus mengasah jiwa kewirausahaan, jiwa bisnis sehingga memiliki keberanian untuk memulai usaha didukung dengan modal yang diberikan dan pendampingan secara terpadu.
2. Peluang untuk menyatukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan wawasan kegiatan suatu bidang usaha agar mereka dapat lebih percaya diri dan selalu mandiri di masa yang datang.
3. Pemahaman dan pengalaman riil akan lingkungan usaha kompleks serta permasalahan yang dihadapi dunia nyata guna menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Tujuan PKU adalah:

- a. Menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa.
- b. Membangun mental dan jiwa kewirausahaan dan kepariwisataan.
- c. Mendorong dan memfasilitasi minat dan bakat kewirausahaan mahasiswa yang berbasis kepariwisataan dalam bisnis nyata yang mampu mensejahterakan dirinya dan lingkungan.
- d. Membangun jejaring bisnis antar pelaku usaha khususnya antara wirausahawan pemula dengan wirausahawan yang sudah mampan.

Sementara sasaran PKU adalah:

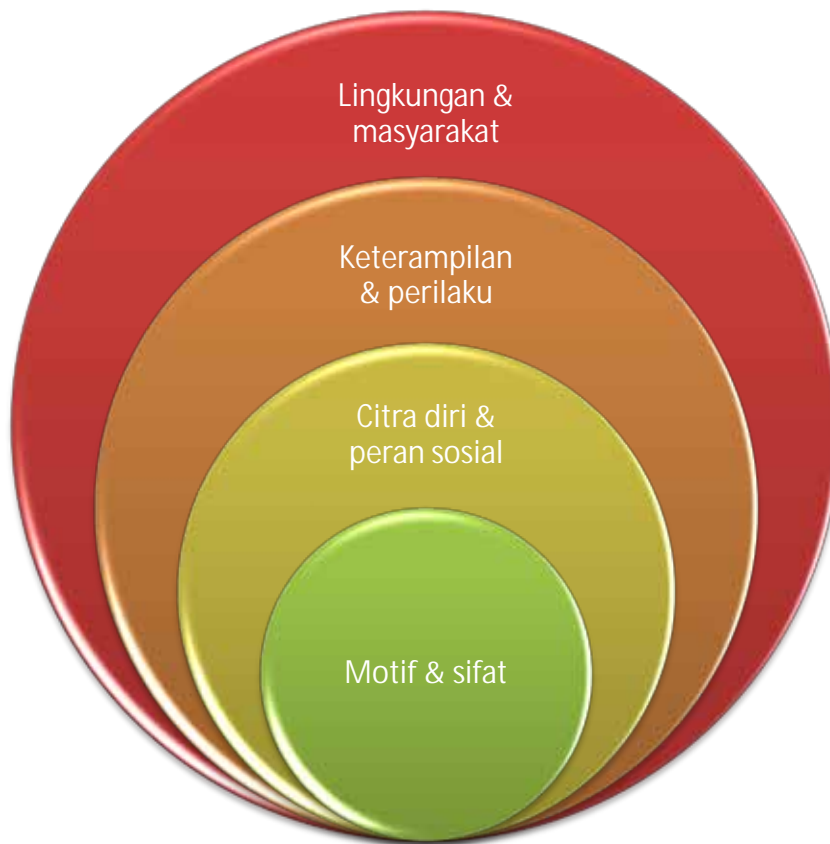
- a) Mahasiswa mampu bekerja untuk dirinya sendiri.
- b) Mahasiswa mampu bekerja sama dengan orang lain.
- c) Mahasiswa mampu mempekerjakan orang lain.

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan PKU adalah adanya wirausaha mahasiswa di industri pariwisata dimana mahasiswa akan memiliki:

- b. Kemampuan mengelola usaha
- c. Kemampuan memecahkan masalah.
- d. Kemampuan memimpin.
- e. Kemampuan mengambil keputusan

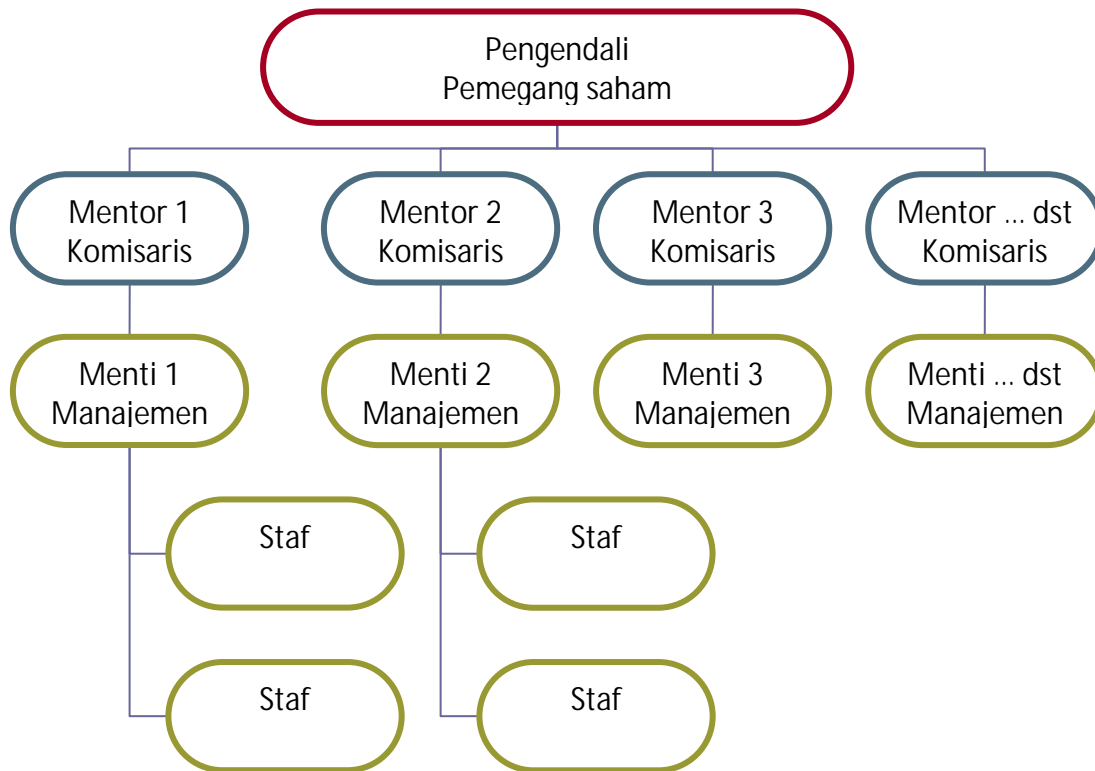
Keluaran dari PKU ini hendak memenuhi lapisan kompetensi diilustrasikan pada gambar 3.4.

**Gambar 3.4. Model Kompetensi Wirausahawan Pariwisata**



PKU dilaksanakan dengan menempatkan dosen sebagai mentor bagi mahasiswa atau menti. Ada sejumlah mahasiswa yang dilibatkan dan mereka ditempatkan dalam beberapa kelompok usaha mahasiswa (KUM) dan setiap KUM diberikan seorang mentor. Setiap KUM diberikan waktu usaha selama 3 bulan dengan pinjaman sejumlah modal. Modal yang dipinjamkan sesuai dengan rencana bisnis dari masing-masing KUM dan besaran pinjaman harus disetujui oleh tim pengendali. Konsep PKU ini menganalogikan sebagai perusahaan di mana tim pengendali adalah para pemegang saham, dosen yang menjadi mentor adalah komisaris dan mahasiswa (menti) adalah jajaran manajemen usaha sehingga mahasiswa dalam KUMnya harus membentuk sebuah organisasi usaha. Organisasi usaha dilengkapi dengan direktur dan staf. Struktur kerja dari PKU adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.5. Struktur Kerja PKU**



Selayaknya sebuah perusahaan, pengendali sebagai pemegang saha memiliki otoritas untuk memodali usaha dalam bentuk pinjaman dan nantinya menti atau mahasiswa harus mengembalikannya dalam periode yang disepakati. Dalam upaya mengembalikan modal, mentor menjadi sekutu dari menti namun hanya melakukan intervensi ketika menti membutuhkan bantuan namun secara berkali, setidaknya dua kali dalam sebulan, menti harus melakukan konsultasi dengan mentor masing-masing.

Kelompok usaha mahasiswa (KUM) terdiri dari satu orang ketua tim dan empat orang anggota. KUM adalah para menti. KUM wajib untuk:

- 1) Mengikuti setiap kegiatan dalam PKU, termasuk pembekalan.
- 2) Menyusun rencana bisnis.
- 3) Mendirikan dan menjalankan usaha berdasarkan rencana bisnis.
- 4) Menandatangani perjanjian untuk pemanfaatan bantuan modal kerja.
- 5) Mengembalikan modal kerja secara utuh selesai pelaksanaan PKU. Jika usaha defisit dan pengembalian modal kerja kurang maka kekurangannya akan menjadi tanggungan KUM. Jika usaha surplus maka seluruh keuntungan menjadi hak KUM.
- 6) Membuat laporan reguler mengenai perkembangan usaha.

KUM berhak untuk memanfaatkan seluruh modal kerja dan mendapatkan bimbingan reguler dari mentor. Dalam proses bimbingan, KUM harus mengisi kartu kendali.

Mentor adalah seseorang yang memandu kelompok usaha mahasiswa (KUM) selama melakukan program PKU, mulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi. Mentor diberikan beban tugas diantaranya:

- 1) Membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam KUM baik persiapan maupun pengelolaan akademis dan keuangan sejak pembuatan rencana usaha sampai pembuatan laporan akhir.
- 2) Memberikan penilaian selama proses PKU dan bersama tim penguji PKU kepada mahasiswa bimbingannya pada saat ujian PKU.
- 3) Menjadi mediasi antar KUM dengan Tim Pengendali.
- 4) Memberikan konsultasi mahasiswa

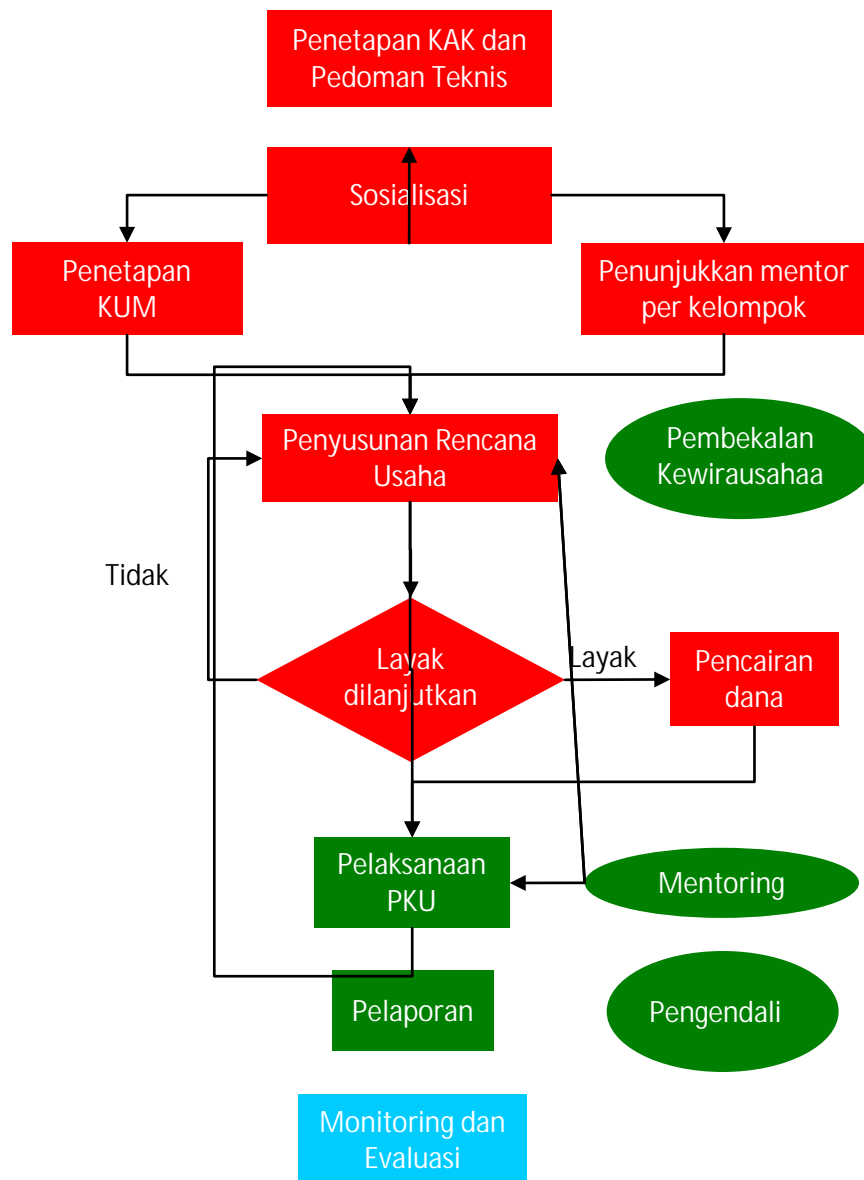
Mentor berhak mendapatkan imbalan untuk setiap kali konsultasi. Konsultasi dilakukan maksimum 2 kali dalam sebulan dan mentor wajib mengisi kartu kendali.

Pengendali adalah dosen-dosen ahli Bisnis, Kewirausahaan dan Pariwisata yang memberikan penilaian atas kelayakan rencana usaha termasuk anggaran usahanya. Pengendali memiliki tanggungjawab untuk:

- 1) Melakukan sosialisasi program kepada mahasiswa dan dosen.
- 2) Identifikasi dan seleksi mahasiswa.
- 3) Menetapkan KUM.
- 4) Melakukan kegiatan pembekalan kewirausahaan.
- 5) Menilai kelayakan usaha.
- 6) Menyusun perjanjian bantuan modal PKU dan memonitor penggunaannya.
- 7) Mencairkan bantuan modal kerja.

Pengendali berhak mendapatkan imbalan atas kerjanya.

**Gambar 3.5. Rancangan Mekanisme Pelaksanaan PKU**



Pembelajaran Kewirausahaan Pariwisata melalui PKU ini diawali dengan adalah kerangka acuan kerja atau KAK dan pedoman teknis. Tujuan adanya KAK dan pedoman adalah untuk memandu kegiatan PKU sebagai buah pemikiran aplikasi kewirausahaan pariwisata. Dalam KAK dan pedoman terdapat aturan penyelenggaraan PKU mulai tata tertib hingga ketentuan khusus. Contoh:

**Tata Tertib Mahasiswa**

- a. Mahasiswa harus melakukan kegiatan usaha Pariwisata yang wajar dan berperilaku sopan serta tidak bertentangan dengan moral dan nilai yang berlaku di Indonesia.

- b. Mahasiswa harus memenuhi kewajiban yang telah ditentukan dan mendapatkan hak yang telah ditetapkan.
- c. Mahasiswa harus mengikuti seluruh tahapan kegiatan PKU secara penuh sesuai jadwal yang telah disepakati. Kelalaian dapat menyebabkan gugurnya PKU pada semester ini.
- d. Mahasiswa diperkenankan berkompetisi sehat dalam KUM masing-masing namun tetap menjaga jiwa sportivitas dan tidak saling menjatuhkan.
- e. Ketika monitoring dilakukan oleh tim Pengendali, mahasiswa harus hadir dan siap melakukan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

#### **Ketentuan Khusus**

- a. Bagi mahasiswa dan/atau KUM yang tidak melaksanakan kegiatan PKU sesuai dengan rencana usaha yang telah dibuat bersama KUM maka konsekuensinya mahasiswa dan/atau KUM tidak akan mendapatkan nilai maksimal.
- b. Bagi mahasiswa dan/atau KUM yang tidak melakukan kegiatan PKU sampai batas waktu yang telah ditentukan maka konsekuensinya mahasiswa dan/atau KUM harus tetap mengembalikan modal kerja yang telah diberikan.
- c. Bagi mahasiswa dan/atau KUM yang tidak mengikuti pembekalan kewirausahaan dengan alasan yang tidak dapat dibenarkan maka mahasiswa dan/atau KUM dinyatakan gagal.
- d. Bagi mahasiswa dan/atau KUM yang melakukan plagiat terhadap pelaporan yang diserahkan maka mahasiswa dan/atau KUM dinyatakan gagal.
- e. Bagi mahasiswa dan/atau KUM yang memalsu tanda tangan mentor, tim Pengendali dan tim Penguji maka mahasiswa dan/atau KUM dinyatakan gagal.
- f. Bagi mahasiswa dan/atau KUM yang dinyatakan gagal, maka mahasiswa tidak dapat melanjutkan ke penulisan skripsi dan diharuskan mengulang program PKU di semester berikutnya dengan modal kerja sendiri (tanpa bantuan).
- g. Sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran lain yang belum tercakup akan diatur kemudian.

Berdasarkan KAK dan pedoman teknis, KUM diharuskan membuat rencana usaha pariwisata kreatif dibawah penyeliaan mentor. Setiap konsep dan langkah harus atas persetujuan mentor karena mentor adalah mitra usaha. Rencana usaha mencakup:

a. Gambaran Umum

Gambaran umum berisi: apa jasa yang ingin dibuat dengan keistimewaan secara umum dan khusus, dimana dan mengapa memilih lokasi usaha.

b. Rencana Pemasaran

Rencana pemasaran memuat: siapa yang akan menjadi konsumen, darimana mereka, apa karakteristik konsumen potensial, berapa unit jasa yang akan dimanfaatkan oleh pembeli dalam tiga bulan mendatang, siapa yang menjadi pesaing, bagaimana peluang penjualan, bagaimana mempromosikan jasa yang ditawarkan, bagaimana permintaan atas produk yang ditawarkan, berapa banyak produk yang akan ditawarkan, bagaimana mutu produk yang diinginkan (bentuk, penampilan, keawetan, keamanan, kenyamanan, ekonomis), berapa harga jual yang ditentukan.

c. Rencana Operasional

Rencana operasional mencantumkan: bagaimana langkah-langkah dalam operasional jasa, apa sumber-sumber daya yang akan digunakan (sumber daya manusia, keuangan, material, alat, metode dan pasar) dan bagaimana pemeliharaan sumber daya.

d. Rencana Keuangan

Dalam rencana keuangan, KUM menjelaskan: berapa besar biaya umum, berapa besar biaya sumber daya, berapa besar modal kerja yang dibutuhkan, bagaimana penggunaan modal kerja, bagaimana mengatur jadwal pengembalian modal kerja, berapa besar titik impas, berapa besar laba yang diperoleh, berapa besar uang tunai yang akan dimiliki pada akhirnya, berapa besar pengembalian penjualan dan pengembalian investasi dan apakah rencana usaha ini layak atau tidak.

e. Rencana Organisasi dan Manajemen

Rencana organisasi dan manajemen terdiri dari: latar belakang pendirian usaha, visi dan misi, tujuan dan sasaran, manajemen, ketentuan hukum, hubungan antar lembaga dan lingkungan usaha.

Sistematika rencana usaha dibuat berdasarkan kreativitas setiap KUM namun setiap rencana harus memenuhi kriteria:



- a. Spesifik atau rinci (*specific*)
- b. Memiliki indikator keberhasilan atau dapat diukur (*measurable*)
- c. Layak dijalankan (*achievable*)
- d. Wajar dilakukan (*reliable*)
- e. Memiliki jangka waktu (*time constrain*)

Rencana usaha tersebut harus disetujui oleh pengendali sebagai pemegang saham dan jika kata sepakat dicapai, maka mentri sebagai manajemen akan menandatangani kontrak peminjaman dana usaha (seperti sebuah usaha kecil mendapatkan pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya). Di sisi lain, jika rencana usaha tidak disetujui, maka mentri harus merevisi rencana usaha hingga layak dan dapat disepakati.

Peran mentor tidak sebatas hanya membimbing mahasiswa atau mentri dalam menjalankan usaha wisata mereka tetapi mentor juga diberikan tanggung jawab untuk memberikan penilaian terhadap proses. Penilaian yang diberikan meliputi:

- a. Rencana usaha dan pelaporannya.
- b. Disiplin, etika kerja, tanggung jawab, kreativitas, kemampuan kerja sama dan beban pekerjaan serta kesesuaian hasil kegiatan dengan rencana kerja.
- c. Kemampuan penguasaan usaha.

Mentor dalam PKU memiliki prinsip etika yaitu:

1. Mentor mencoba seobjektif mungkin dan menyampaikan pandangan-pandangannya mulai awal usaha dirancang hingga usaha mampu mengembalikan pinjam. Opini dan solusi yang ditawarkan mentor didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman sehingga mentor yang ditunjukkan harus memiliki kriteria pengetahuan dan pengalaman berwirausaha.
2. Pekerjaan mentor dilaksanakan dan beradaptasi dengan kondisi usaha mahasiswa dan mentor menjaga kerahasiaan masalah dan isu sensitif yang muncul dalam rangkaian pembelajaran.
3. Perbedaan antara ambisi pribadi dan tujuan pembelajaran kewirausahaan pariwisata harus jelas.

## **4 .SIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1. SIMPULAN**

Masa depan kewirausahaan tampak sangat cerah terutama di Indonesia. Kewirausahaan mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah namun pendidikan kewirausahaan terutama wirausaha pariwisata belum begitu marak mengingat sifat usaha pariwisata yang sangat abstrak karena menawarkan jasa yang tidak berwujud.

Pendidikan kewirausahaan unik dan berbeda dengan pendidikan pada umumnya karena pendidikan kewirausahaan menuntut mahasiswa untuk mandiri menjadi personil yang kreatif dan tangguh guna memenuhi kebutuhan kompetensi wirausaha pariwisata yang memiliki inisiatif tinggi, melihat dan bertindak dalam peluang, gigih, peduli pada kerja bermutu tinggi, komitmen, orientasi efisiensi, percaya diri, tegas, berkeyakinan serta mampu memanfaatkan pengaruh strategi. Proses pembelajarannya melalui proses kewirausahaan yaitu melibatkan penemuan, evaluasi dan pengembangan peluang untuk menciptakan usaha baru. Setiap tahap pembelajaran adalah penting untuk kesuksesan mahasiswa itu sendiri dan terkait dalam tahap-tahap selanjutnya.

Pembelajaran kewirausahaan pariwisata hendak mewujudkan nilai bersama yang merupakan kombinasi dari pendidikan kejuruan atau vokasional dan pendidikan formal atau terstruktur. Kombinasi tersebut menghasilkan mahasiswa dengan jiwa kepeloporan sebagai wujud dari kreativitas, mahasiswa yang memiliki prinsip yang beretika sehingga mampu mengambil keputusan.

Pendidikan kewirausahaan pariwisata adalah proses yang berkelanjutan dalam beberapa tahap. Ada tiga tahap yaitu tahap pra-memulai, tahap memulai wirausaha dan tahap berwirausaha. Setiap tahapan dilakukan dengan pembelajaran yang berbeda agar peserta ajar tidak menjadi jenuh. Metode belajar pun dilaksanakan secara beragam mulai dari belajar kolektif, belajar intrapersonal hingga belajar inter personal. Dalam rangkaian pembelajaran tersebut ada konsep mentoring.

Pemikiran pembelajaran kewirausahaan pariwisata dengan mentoring menjadi keunikan tersebut. Sebuah program Praktek Kerja Usaha Pariwisata mahasiswa akan diujicobakan dengan sasaran agar mahasiswa: mampu bekerja untuk dirinya sendiri, bekerja sama dengan orang lain dan bahkan mempekerjakan orang lain. Keluaran dari PKU tersebut adalah seorang mahasiswa yang berwirausaha dan memiliki kemampuan mengelola usaha, memecahkan masalah, memimpin dan mengambil keputusan.

Konsep mentoring dalam PKU mendudukan dosen sebagai mentor dan mahasiswa sebagai mentee dan keduanya menjadi mitra belajar namun dengan kedudukan sebagaimana sebuah perusahaan, mentor diandaikan sebagai komisaris dan mentee diandaikan sebagai tim manajemen perusahaan.

#### **4.2. SARAN**

Semangat kewirausahaan pariwisata dibangun dari prinsip-prinsip diantaranya: berkemauan kuat untuk berkarya terutama dalam usaha pariwisata, berani bertaruh dan mengambil resiko, inovatif, tekun, teliti dan produktif serta berusaha dengan semangat kebersamaan dan etika usaha yang sehat. Dengan semangat tersebut, ada beberapa saran yang bisa diajukan untuk merealisasikan pemikiran-pemikiran, diantaranya:

1. Sosialisasi pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran secara umum di mana pengajar tidak lagi sebagai pusat belajar namun peserta ajar sebagai pusat belajar.
2. Penyediaan infrastruktur (prasarana) pendidikan, baik formal maupun non-formal, misalnya dengan inkubator bisnis dan unit kreativitas mahasiswa mandiri.
3. Adanya komunikasi dan inisiatif bagi wirausahawan sukses terutama bidang pariwisata untuk berbagi tips dan pengalaman.
4. Penyediaan informasi seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk membaca dan menyimak peluang usaha, terutama dengan jejaring usaha melalui internet.
5. Kemampuan dosen untuk menjadi mentor harus diperhatikan sehingga pelatihan sebagai mentor diberikan kepada dosen, sekalipun dosen-dosen tersebut ahli pada bidangnya namun tidak menjamin, mereka mampu menjadi mentor.
6. Mahasiswa yang terlibat dalam PKU adalah mahasiswa yang dewasa, mandiri dan kreatif sehingga perlu menyeleksi mahasiswa yang memang berminat untuk menjadi wirausahawan.
7. Program Praktek Kerja Usaha Pariwisata Mahasiswa melibatkan pinjaman modal sehingga untuk melaksanakannya dibutuhkan sejumlah dana tunai.
8. Pemerintah membantu menetapkan bidang-bidang usaha yang mudah dimasuki oleh mahasiswa yang ingin berwirausaha terutama bidang pariwisata.

9. Adanya penyuluhan tentang budaya berwirausaha mahasiswa guna mengantisipasi lonjakan pencari kerja .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ateljevic, J. & Page, S.J. (2009) *Tourism and Entrepreneurship International Perspective*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Béchar, J. & Toulouse, J. (1991) Entrepreneurship and Education: Viewpoint From Education. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. 9 (1). p.3-13
- Bird, J.B. (2002) Learning Entrepreneurship Competencies: the Self-Directed Learning Approach. *International Journal of Entrepreneurship Education*. 1 (2). p.203-227
- Botha, M., Fairere-Wessels, F. & Lubbe, B. (2006) *Tourism Entrepreneurs*. Cape Town: Juta and Co.
- Fayolle, A. & Klandt, H. (Eds). (2006) *International Entrepreneurship Education: Issues and Newness*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Fayolle, A. (2007) *Handkbook of Research in Entrepreneurship Education*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Henry, C., Hill, F., & Leitch, C. (2003) *Entrepreneurship Education and Training*, Aldershot: Ashgate Publishing Limited.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P. & Shepherd, D.A. (2008) *Kewirausahaan*. edisi 7. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kent, C.A & Anderson, L.P. (2004) Social Capital, Social Entrepreneurhsip dan Entrepreneurship Education. *International Journal of Entrepreneurship Education*. 2 (1). p.41-60.
- Kourilsky, M.L., Walstad, W.B., & Thomas, A. (2007) *The Entrepreneur in Youth An Untapped Resource for Economic Growth, Social Entrepreneurhsip, and Education*, Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Myrah, K.K. & Currie, R.R. (2006) Examining Undergraduate Entrepreneurship Education. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. 19 (3). p.223-254
- Suharyadi, et.al. (2007) *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.